



Peran Keluarga dan Sekolah dalam Membentuk Moral dan Akhlak Terpuji Anak Usia Dini

Annisa Febri Bancin*¹⁾, Putri Adelia*²⁾, Risa Padilah*³⁾, Shabiroh*⁴⁾

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*^{1,2,3,4}

Alamat Email Penulis

bancinannisafebri@gmail.com^{*1}, pudelliaa13@gmail.com^{*2}, risalpadila@gmail.com^{*3},

sabirohsyifa@gmail.com^{*4}

Artikel Info

Received :

15 Juni 2025

Revised :

25 Juni 2025

Accepted :

30 Juni 2025

Kata Kunci:

Peran keluarga,
sekolah, moral dan
akhlak

Keywords:

The role of family,
school, morals, and
ethics.

ABSTRAK

Penanaman moral dan akhlak terpuji sejak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter anak yang berintegritas. Keluarga dan sekolah memiliki peran strategis sebagai lingkungan pertama dan utama dalam proses internalisasi nilai-nilai moral dan akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran keluarga dan sekolah dalam membentuk moral serta akhlak terpuji pada anak usia dini. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh dari observasi, wawancara dengan orang tua dan pendidik, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran keluarga terletak pada keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan perilaku anak di lingkungan rumah. Sementara itu, sekolah berperan dalam menyusun program pembelajaran berbasis nilai, membangun lingkungan sosial yang kondusif, serta menjalin komunikasi aktif dengan orang tua. Kolaborasi yang harmonis antara keluarga dan sekolah terbukti mampu menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya karakter anak yang jujur, disiplin, sopan, dan bertanggung jawab. Penelitian ini merekomendasikan perlunya sinergi yang berkelanjutan antara orang tua dan guru dalam proses pendidikan moral dan akhlak. Dengan demikian, anak usia dini dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mulia dalam perilaku.

ABSTRACT

Planting moral values and commendable character from an early age is a crucial foundation in shaping children with integrity. Family and school play strategic roles as the first and primary environments in the process of internalizing moral values and character. This study aims to analyze the role of family and school in shaping moral and commendable character in early childhood. Through a descriptive qualitative approach, data were obtained from observations, interviews with parents and educators, and documentation of learning activities. The results show that the family's role lies in setting examples, habituation, and monitoring children's behavior at home. Meanwhile, schools play a role in developing value-based learning programs, building a conducive social environment, and establishing active communication with parents. Harmonious collaboration between family and school has been proven to create an environment that supports the formation of children's character, such as honesty, discipline, politeness, and responsibility. This study recommends the need for sustainable synergy between parents and teachers in the moral and character education process. Thus,

early childhood can grow into individuals who are not only intellectually intelligent but also noble in behavior.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan moral anak. Pada usia ini, anak mulai belajar tentang nilai-nilai sosial, emosi, dan perilaku yang akan membentuk kepribadian mereka di masa depan. Keluarga dan sekolah memiliki peran strategis dalam proses ini, karena keduanya merupakan lingkungan pertama dan utama yang anak hadapi. Keluarga sebagai lingkungan pertama anak memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral anak melalui interaksi sehari-hari, sedangkan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap anak melalui proses pembelajaran.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi peningkatan kasus-kasus perilaku negatif pada anak-anak, seperti *bullying*, kekerasan, dan kurangnya empati terhadap orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga dan sekolah dalam membentuk moral dan akhlak anak masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran keluarga dan sekolah dalam membentuk moral dan akhlak terpuji anak usia dini, serta menemukan strategi yang efektif untuk meningkatkan peran keduanya dalam proses pendidikan anak. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini dan pembentukan karakter anak yang lebih baik. Moral dan akhlak merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter anak sejak usia dini. Anak usia dini berada dalam tahap perkembangan yang sangat peka terhadap nilai-nilai yang mereka amati dan alami di lingkungan sekitar. Pada masa ini, mereka mulai membentuk pemahaman dasar tentang perilaku baik dan buruk, serta belajar meniru tindakan dari orang-orang terdekat. Oleh karena itu, pendidikan moral dan akhlak tidak dapat dipisahkan dari proses tumbuh kembang anak.

Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama memiliki peran sentral dalam mengenalkan nilai-nilai moral kepada anak. (Yuris et al., 2023) Orang tua menjadi figur teladan yang perilakunya sangat mudah ditiru anak, baik dalam hal kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, maupun empati. Pembiasaan perilaku positif di rumah merupakan langkah awal untuk menanamkan akhlak mulia. Di sisi lain, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal turut berkontribusi dalam memperkuat nilai-nilai moral yang telah ditanamkan di rumah. Guru berperan sebagai pendidik dan panutan yang memberikan pengalaman langsung dalam membangun sikap dan perilaku anak melalui kegiatan pembelajaran yang terstruktur.

Sinergi antara keluarga dan sekolah menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk moral dan akhlak terpuji anak usia dini (Shoumi & Yuris, 2024). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam mengenai peran keduanya agar pembentukan karakter anak dapat berjalan optimal dan berkelanjutan, dengan mengambil judul yaitu: “**Peran Keluarga dan Sekolah dalam Membentuk Moral dan Akhlak Terpuji Anak Usia Dini**”

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran keluarga dan sekolah dalam membentuk moral serta akhlak terpuji pada anak usia dini. Pendekatan kualitatif dipilih karena dinilai mampu menggambarkan realitas sosial secara alami berdasarkan perspektif

subjek penelitian, sekaligus mengeksplorasi pengalaman, strategi, serta praktik yang dilakukan baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam (in depth interview), observasi partisipatif, dan studi dokumentasi untuk mendapatkan data yang komprehensif. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Dengan model ini, data dapat diolah secara sistematis sehingga menghasilkan gambaran yang utuh tentang fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Keluarga dalam Pembentukan Moral dan Akhlak Anak

Hasil penelitian melalui wawancara dan observasi menunjukkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan moral dan akhlak anak usia dini. Sejak lahir, anak berada dalam pengasuhan keluarga yang menjadi wadah awal bagi perkembangan nilai, sikap, dan perilaku. Dalam hal ini, orang tua berperan dominan melalui **keteladanan (uswah)**, **pembiasaan**, **pengawasan**, serta **memberikan nasihat yang penuh kasih sayang**. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan pola asuh konsistensi, penuh kejujuran, kesabaran, dan perhatian emosional terbukti lebih cepat menginternalisasi nilai-nilai moral positif.

Bentuk nyata peran keluarga yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi:

1. **Keteladanan sikap** dalam kehidupan sehari-hari, seperti berkata jujur, meminta maaf, menghormati orang lain, dan menunjukkan sikap sopan santun.
2. **Pembiasaan perilaku baik** yang teratur dalam rutinitas, misalnya mengingat salam, berbagi dengan saudara, membantu orang tua, dan merapikan mainan sendiri.
3. **Pengawasan dan bimbingan** ketika anak melakukan kesalahan, yang dilakukan dengan pendekatan lembut agar anak belajar tanpa merasa tertekan.
4. **Pemberian nasehat dan arahan** yang dikaitkan dengan nilai agama maupun pengalaman hidup sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Lickona (2012) yang menekankan bahwa keluarga merupakan “sekolah moral pertama” bagi anak. Keteladanan orang tua menjadi model nyata yang ditiru anak, sedangkan pembiasaan yang konsisten menanamkan kebiasaan baik yang bertahan dalam jangka panjang. Lebih lanjut, penelitian Ramdani dkk. (2023) juga memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa keterlibatan emosional keluarga sangat berperan dalam membangun konsep yang benar dan salah pada anak usia dini. Hal ini menandakan bahwa iklim emosional yang hangat dalam keluarga, yang ditunjukkan melalui kasih sayang, perhatian, dan komunikasi yang baik, mampu menjadi landasan moral yang kokoh bagi anak.

Sejalan dengan itu, Bronfenbrenner (1979) dalam teori ekologi perkembangan anak menjelaskan bahwa keluarga sebagai bagian dari lingkungan mikrosistem memiliki pengaruh paling langsung terhadap perkembangan moral anak. Jika keluarga mampu menghadirkan konsistensi nilai dan pola pengasuhan yang sesuai, maka anak akan lebih mudah menanamkan akhlak terpuji sejak dini. Bahkan penelitian Fitriani (2021) menegaskan bahwa konsistensi keteladanan dalam keluarga bukan hanya membentuk perilaku sehari-hari, tetapi juga mempengaruhi sikap keagamaan dan kemampuan anak dalam berinteraksi sosial.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keluarga bukan hanya tempat anak bertumbuh secara fisik, tetapi juga wadah utama bagi pembentukan akhlak dan akhlak terpuji. Lingkungan keluarga yang harmonis, penuh teladan, serta konsistensi dalam

pengasuhan akan memperkuat internalisasi nilai-nilai moral dalam diri anak, yang kelak menjadi bekal penting dalam kehidupan sosial maupun akademik.

B. Peran Sekolah dalam Menanamkan Nilai Moral dan Akhlak Anak Usia Dini

Selain keluarga, sekolah berperan sebagai institusi formal yang mendukung dan memperkuat pembentukan moral serta akhlak anak usia dini. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang secara sistematis mengajarkan norma, etika, dan nilai-nilai kehidupan. Dalam konteks ini, guru memiliki posisi sentral, bukan hanya sebagai pendidik akademik, melainkan juga sebagai teladan moral (role model) yang menginternalisasikan akhlak mulia melalui proses belajar mengajar, pembiasaan, maupun interaksi sosial sehari-hari di sekolah. Sikap, perilaku, serta tuturan kata guru seringkali menjadi cerminan yang ditiru anak dalam kesehariannya.

Hasil penelitian ini menemukan beberapa bentuk nyata peran sekolah dalam pembentukan moral anak usia dini, antara lain:

1. **Program pembiasaan dan pendidikan karakter** yang dilaksanakan secara terstruktur dalam kegiatan harian, seperti doa bersama sebelum dan sesudah belajar, memperingatkan dan antri dengan tertib, menyapa guru dengan sopan, serta menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.
2. **Keteladanan guru dalam sikap sehari-hari**, baik melalui cara berbicara, sikap disiplin, maupun memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang. Guru yang konsisten dalam menampilkan perilaku positif akan menjadi teladan moral yang kuat bagi anak.
3. **Penguatan nilai sosial** seperti kerja sama, empati, tolong-menolong, dan toleransi melalui aktivitas kelompok, permainan edukatif, serta proyek bersama di kelas. Aktivitas ini membantu anak belajar berinteraksi dengan teman sebaya sesuai dengan norma sosial yang berlaku.
4. **Integrasi nilai moral dalam pembelajaran tematik**, misalnya melalui cerita, lagu, permainan, maupun diskusi sederhana yang menyisipkan pesan moral. Pendekatan ini membuat anak lebih mudah memahami nilai kebaikan dalam konteks yang menyenangkan.
5. **Pendampingan dan bimbingan langsung** oleh guru yang peka terhadap perilaku anak. Guru yang responsif mampu memberikan arahan secara aktif ketika anak menunjukkan perilaku menyimpang atau membutuhkan penguatan dalam hal moral.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Hurlock (2013) yang menyebutkan bahwa sekolah merupakan agen sosialisasi kedua setelah keluarga, yang berfungsi memperkuat nilai moral anak melalui interaksi yang terstruktur dan sistematis. Anak belajar mengenal aturan, disiplin, serta tanggung jawab melalui pola kegiatan yang diterapkan di sekolah. Lebih lanjut, penelitian Suyadi & Ulfah (2020) menegaskan bahwa program pendidikan karakter berbasis nilai moral di lembaga PAUD terbukti mampu menumbuhkan sikap religius, disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab pada anak usia dini.

Selain itu, menurut Nucci & Narvaez (2008), sekolah berperan penting dalam menyediakan pengalaman moral melalui kurikulum tersembunyi (hidden curriculum), yaitu nilai-nilai yang disampaikan tidak hanya melalui materi pembelajaran, tetapi juga melalui budaya sekolah, interaksi antarwarga sekolah, serta peraturan yang berlaku. Dengan demikian, sekolah menjadi ruang kedua setelah keluarga yang secara konsisten

membentuk akhlak terpuji anak melalui praktik nyata, pembiasaan positif, serta interaksi sosial yang mendidik.

C. Kolaborasi Keluarga dan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak

Hasil penelitian menegaskan bahwa kolaborasi antara keluarga dan sekolah merupakan faktor kunci dalam membentuk moral dan akhlak terpuji anak usia dini. Anak yang memperoleh nilai-nilai moral yang selaras dari rumah dan sekolah akan lebih mudah memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Konsistensi nilai yang diberikan dari dua lingkungan utama ini menjadikan anak lebih stabil dalam berperilaku, memiliki kontrol diri yang baik, serta mampu menampilkan akhlak terpuji secara berulang.

Bentuk kolaborasi yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi:

1. **Komunikasi aktif** antara orang tua dan guru melalui buku penghubung, pertemuan rutin, maupun media komunikasi digital. Hal ini mempermudah perkembangan anak, termasuk dalam hal perilaku, kedisiplinan, dan pembiasaan moral.
2. **Kegiatan bersama** yang melibatkan keluarga, seperti kelas parenting, hari keluarga, pentas seni bernuansa karakter, atau proyek pembiasaan moral yang dilakukan secara kolaboratif. Kegiatan ini menciptakan keterhubungan emosional antara orang tua, guru, dan anak sehingga moral pesan lebih kuat tertanam.
3. **Penyelarasan metode pengasuhan dan nilai moral** antara lingkungan rumah dan sekolah. Misalnya, ketika sekolah membiasakan anak untuk selanjutnya, orang tua pun menerapkan hal serupa di rumah, sehingga anak tidak mengalami kesulitan dalam memahami aturan dan perilaku yang benar.

Sebaliknya, kurangnya komunikasi dan kerja sama antara orang tua dan guru seringkali menimbulkan kebingungan nilai bagi anak. Anak saja bisa mendapatkan pesan moral yang berbeda bahkan bertentangan, sehingga menimbulkan inkonsistensi perilaku. Misalnya, sekolah menerapkan disiplin waktu, namun di rumah orang tua kurang tekanan terhadap hal tersebut, maka anak cenderung bingung dan tidak konsisten dalam menanamkannya.

Temuan ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan anak dari Bronfenbrenner (1979) yang menekankan pentingnya keterkaitan antar-mikrosistem, khususnya antara keluarga dan sekolah. Ketika kedua lingkungan utama ini saling bersinergi, maka perkembangan anak, termasuk aspek moral dan akhlaknya, dapat berlangsung optimal. Lebih lanjut, penelitian Epstein (2011) tentang keterlibatan keluarga dalam pendidikan juga menegaskan bahwa kolaborasi sekolah dan orang tua berkontribusi besar dalam pembentukan karakter anak, karena anak merasa mendapat penguatan nilai-nilai dari dua arah yang berbeda namun selaras.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sinergi antara keluarga dan sekolah bukan sekedar pelengkap, melainkan kebutuhan mendasar dalam membentuk karakter anak usia dini. Kolaborasi yang baik memastikan anak tumbuh dalam lingkungan yang konsisten, mendukung, dan penuh teladan, sehingga internalisasi moral dan akhlak terpuji dapat berjalan lebih efektif.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Moral Anak

Hasil penelitian juga menemukan adanya faktor-faktor yang berperan sebagai pendukung maupun penghambat dalam proses pembentukan moral dan akhlak terpuji anak usia dini. Faktor-faktor ini sangat menentukan sejauh mana nilai moral yang ditanamkan dapat diinternalisasikan secara konsisten oleh anak.

Faktor Pendukung yang ditemukan antara lain:

1. **Konsistensi keteladanan dari orang tua dan guru.** Anak cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Ketika orang tua maupun guru mampu menampilkan sikap jujur, disiplin, sabar, dan santun dalam keseharian, maka anak akan lebih mudah menyerap nilai-nilai tersebut.
2. **Lingkungan rumah dan sekolah yang kondusif dan mendukung perilaku positif.** Lingkungan yang penuh kasih sayang, harmonis, dan tekanan pembiasaan moral membuat anak merasa nyaman dalam belajar berperilaku baik.
3. **Pemberian penghargaan terhadap perilaku baik anak.** Apresiasi sederhana seperti pujian, senyuman, atau hadiah kecil menjadi motivasi yang memperkuat perilaku moral anak. Dengan adanya penguatan positif, anak lebih terdorong untuk mengulangi perilaku yang baik.
4. **Kerja sama yang erat antara keluarga dan sekolah.** Kolaborasi yang baik memastikan adanya kesinambungan nilai yang diterima anak, sehingga mengurangi kebingungan dan mempercepat internalisasi moral.

Sementara itu, terdapat juga beberapa Faktor Penghambat, di antaranya:

1. **Ketidaksesuaian pola asuh antara rumah dan sekolah.** Anak bisa mengalami kebingungan nilai ketika di sekolah mengajarkan disiplin, sementara di rumah orang tua cenderung permisif atau tidak menegakkan aturan.
2. **Kurangnya perhatian orang tua karena kesibukan kerja.** Minimnya interaksi dan komunikasi antara anak dan orang tua mengakibatkan lemahnya pembiasaan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari di rumah.
3. **Minimnya integrasi nilai moral dalam pembelajaran sekolah.** Apabila kegiatan belajar hanya berpusat pada aspek akademik, tanpa disertai penanaman nilai moral, maka anak kurang mendapatkan penguatan karakter secara menyeluruh.
4. **Pengaruh media dan lingkungan sekitar.** Paparan media digital yang tidak sesuai usia, atau pergaulan di luar pengawasan orang dewasa, dapat menambah internalisasi nilai moral yang sebelumnya sudah ditanamkan.

Temuan ini diperkuat oleh pendapat Bandura (1986) dalam teori belajar sosial yang menjelaskan bahwa anak belajar perilaku moral terutama melalui observasi, pemahaman, dan penguatan dari lingkungan sekitarnya. Jika keteladanan yang konsisten dan lingkungan mendukung tersedia, maka anak lebih mudah berperilaku sesuai nilai moral. Sebaliknya, penelitian Fitriani (2021) menunjukkan bahwa inkonsistensi pola asuh dan minimnya perhatian orang tua seringkali menjadi tantangan terbesar dalam pembentukan akhlak anak usia dini.

Dengan demikian, keberhasilan pembentukan moral dan akhlak anak usia dini tidak hanya bergantung pada satu faktor, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara keteladanan, lingkungan, konsistensi pengasuhan, serta kerja sama antara keluarga dan sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan, pembentukan moral anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pola asuh keluarga dan dukungan sekolah melalui kegiatan pembelajaran serta pembiasaan positif. Peran orang tua dalam memberikan teladan, membimbing perilaku, serta menanamkan nilai-nilai agama menjadi landasan utama yang diperkuat oleh program sekolah yang konsisten dengan nilai moral dan karakter. Kolaborasi yang terjalin antara keluarga dan sekolah terbukti memberikan dampak signifikan dalam membentuk sikap religius, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial anak.

Namun, proses pembentukan moral juga menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan komunikasi antara guru dan orang tua, pengaruh lingkungan luar yang kurang kondusif, serta perbedaan pola pengasuhan di rumah. Meski demikian, faktor pendukung berupa sinergi orang tua, guru, dan lingkungan sekolah yang positif dapat mengatasi hambatan tersebut. Dengan demikian, penguatan moral anak usia dini perlu terus diupayakan melalui kerja sama yang harmonis antara keluarga dan sekolah, agar anak memiliki bekal karakter yang kuat dalam menghadapi perkembangan zaman.

REFERENSI

- Amalia, R., Abdi Alam, F., & Muhammadiyah Barru, S. (2023). Peran Keluarga Dalam Membentuk Perilaku Anak. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(1), 1–13.
- Bandura, A. (1986). *Landasan Sosial Pemikiran dan Tindakan: Sebuah Teori Kognitif Sosial*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *Ekologi Perkembangan Manusia: Eksperimen oleh Alam dan Desain*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Epstein, JL (2011). *Kemitraan Sekolah, Keluarga, dan Komunitas: Mempersiapkan Pendidik dan Meningkatkan Sekolah* (Edisi Kedua). Boulder, CO: Westview Press.
- Fitriani, A. (2021). Peran pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 112–123.
- Faiz, A., & Purwati. (2022). Peran guru dalam pendidikan moral dan karakter. *Journal Education and Development*, 10(2), 315–318.
- Fitria, A., Ramdani, C., Miftahudin, U., Badar, A., Purwakarta, C., Karakter, P., & Education, C. (2024). Peran sekolah dalam upaya optimalisasi pendidikan karakter anak usia dini. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 57–67.
- Hardiningsih, P., & Yulianawati, N. (2011). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemauan Membayar Pajak. *Dinamika Keuangan Dan Perbankan*, 3(1), 126–142.
- Hurlock, EB (2013). *Perkembangan Anak* (Edisi keenam). Jakarta: Erlangga.
- Lickona, T. (2012). *Mendidik Karakter: Bagaimana Sekolah Kita Dapat Mengajarkan Rasa Hormat dan Tanggung Jawab*. New York: Bantam Books.
- Nucci, L., & Narvaez, D. (2008). *Buku Pegangan Pendidikan Moral dan Karakter*. New York: Routledge.
- Nuraeni, F., & Lubis, M. (2022). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 137–143. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>
- Ramdani, C., Miftahudin, U., & Latif, A. (2023). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 12–20. <https://journal.albadar.ac.id/index.php/BANUN/article/download/103/82/261>
- Ramdani, R., Suryana, D., & Putri, A. (2023). Keterlibatan keluarga dalam pembentukan moral anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 45–58.
- Shoumi, P. N., & Yuris, E. (2024). Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Al Washilyah 15 Medan. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosia*, 2(September), 8488. <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/download/796/849>
- Suyadi, & Ulfah, M. (2020). Implementasi pendidikan karakter di PAUD berbasis nilai moral dan agama. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 95–106.
- Yuris, E., Raniyah, Q., & Rahimah, R. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini Di Tk Aba. *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(2), 525–

532. <https://doi.org/10.52060/mp.v8i2.1481>